

SKRIPSI
FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK RITUAL *MARODDO* PADA SUKU
PATTINJO DESA BASSEANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN
PINRANG



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
sarjana pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin

Diusulkan Oleh:

Megawati Ganing

E071191013

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK RITUAL *MARODDO* PADA SUKU
PATTINJO DESA BASSEANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN
PINRANG**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin**

Oleh:

Megawati Ganing

E071191013

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Megawati Ganing

NIM : E071191013

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Dengan ini Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Fungsi dan Makna Simbolik Ritual Maroddo Pada Suku Pattinjo Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yang Membuat Pernyataan



Megawati Ganing

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Fungsi dan Makna Simbolik Ritual *Maroddo* Pada Suku
Pattinjo Desa Basseang, Kecamatan Lembang,
Kabupaten Pinrang
Nama : Megawati Ganing
NIM : E071191013
Program Studi : Antropologi Sosial
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.

NIP. 196112271988111002



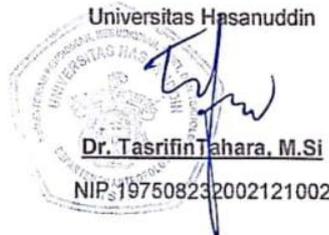
Muhammad Neil, S.Sos., M.Si

NIP. 197206052005011001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi

Universitas Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP. 197508232002121002

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Rabu, 04 Oktober 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

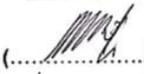
Makassar, 04 Oktober 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Ansar Arifin, MS
NIP. 19611227 198811 1 002

()

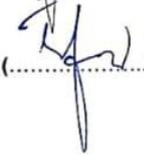
Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si
NIP. 19720605 200501 1 001

()

Anggota : 1. Dr. Muh. Basir Said, MA
NIP 19620624 198702 1 002

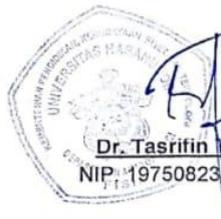
()

2. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

()

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, atas kesempatan, kesehatan dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Dan tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabiullah Muhammad SAW yang telah menuntun kami kejalan yang lurus, dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT. Penyusunan Skripsi ini dengan judul fungsi dan makna simbolik ritual *maroddo* pada suku Pattinjo Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Adapun penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis sadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa, dan mustahil dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan setulus hati dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT atas karena izin-Nya segingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, dan juga kepada keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulustulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada:

1. Ibu dan Bapak, Rabiah dan Alm. Ganing selaku orang tua yang telah membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap ingin dan bersemangat dalam menyelesaikan studi. Tak lupa penulis berterima kasih kepada Bapak Lani juga sebagai orang tua yang telah memberikan bantuan selama masa studi penulis.

2. Kakak yang tercinta Masni dan Suami serta KakakMuh. Faisal, yang selalu memberikan nasehat, motivasi dan mau mendengar segala jenis keluh kesah penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta paraWakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Phil. Sukri, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya yangtelah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. yang terhormat. Selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
6. Prof. Dr. Ansar Arifin, MS., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga serta selalu tanggap dalam proses bimbingan dan penyusunan skripsi.
7. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.,selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam proses bimbingan skripsi dengan memberikan arahan dan nasehatselama proses penyusunan skripsi.

8. Terima kasih kepada Dr. Muhammad Basir, MA dan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. selaku Dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis.
9. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Alm. Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M. S, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Munsi Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si, Dr. Yahya, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Muhammad Neil, S.Sos., M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos., M.Sidan Hardianti Munsi, S.Sos, M.Si, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh Staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Anni, Pak Idris, Pak Yunus dan Ibu Darma) dan Staf FISIP UNHAS yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
11. Kepada Kepala Desa Basseang yang telah memberikan izin dan bantuan selama penulis melakukan penelitian di lokasi penelitian.
12. Kepada Seluruh Informan Penelitian yang senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Tanpa kalian skripsi ini tak akan pernah ada. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusan dalam memberikan informasi kepada penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan.

13. Kepada teman-teman BARONG, terima kasih telah kebersamai dalam keadaan apapun.
14. Kepada teman-teman Seperjuangan se-PA penulis (Muhammad Fadlan S.Sos., dan Sri Hartini) terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini.
15. Seluruh kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang sudah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi selama menjalani perkuliahan.
16. Kepada teman Se-Kost penulis (Alfina Damayanti dan Serlianti) yang selalu memberikan dukungan, nasihat, dan hal-hal kecil yang sangat berarti.
17. Terima Kasih kepada Sagaboom yang telah kebersamai selama penyusunan sampai selesai serta mendengar segala keluh kesah penulis.

ABSTRAK

Megawati Ganing (E071191013). Fungsi dan Makna Simbolik Ritual Maroddo pada Suku Bangsa Pattinjo Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ansar Arifin, MA., dan Muhammad Neil S.Sos., M.Si., Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Tradisi pesta panen merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat. setiap suku bangsa memiliki keunikannya masing-masing dalam melaksanakan pesta panen. salah satunya pada suku bangsa pattinjo yakni tradisi *ma'bu* yang dilaksanakan selama 3 hari bahkan dalam skala besar dapat memakan waktu 6-12 hari dalam pelaksanaannya. *Maroddo* merupakan salah satu tahapan dari pesta panen tersebut dan dapat juga dikatakan sebagai puncak acara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ritual *maroddo* dalam sebuah pesta panen, serta bagaimana fungsi dan makna simbolik dari ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi dan penentuan informan dilakukan secara *purposive*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *maroddo* dikatakan sebagai puncak acara karena tahapan tersebut memakan waktu yang cukup lama di bandingkan dengan tahapan lainnya. Kemudian, pada tahap inilah semua kalangan tua hingga muda ikut serta memeriahkan acara tersebut. *Maroddo* merupakan bentuk kegembiraan masyarakat yang ditandai dengan gerakan melingkar dan disertai dengan lantunan syair-syair kepada Sang Pencipta dan alam semesta. Adapun makna dari kegiatan tersebut ialah setiap mereka melakukan gerakan atau tarian tersebut di dalamnya terdapat do'a-do'a untuk keselamatan yang mereka yakini dalam tiga unsur (*tallu lolo*) yaitu keselamatan manusia, tanam-tanaman, dan hewan ternak.

Kata kunci: *Maroddo*, Suku Bangsa Pattinjo

ABSTRACT

Megawati Ganing (E071191013). Function and Symbolic Meaning of Maroddo Ritual in Pattinjo Tribe, Basseang Village, Lembang District, Pinrang Regency. Under the guidance of Prof. Dr. Ansar Arifin, MA., and Muhammad Neil S.Sos., M.Si., Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

The tradition of harvest feasts is a legacy from ancestors that is still carried out for generations by the community. Each ethnic group has its own uniqueness in carrying out harvest feasts. One of them is in the Pattinjo tribe, namely the Ma'buat tradition which is carried out for 3 days even on a large scale can take 6-12 days in its implementation. Maroddo is one of the stages of the harvest feast and can also be said to be the highlight of the event.

This study aims to find out how the maroddo ritual in a harvest party, as well as how the function and symbolic meaning of the ritual. By using a qualitative research method approach with ethnographic research types and informant determination is carried out purposively.

The results showed that maroddo is said to be the peak of the event because the stage takes a long time compared to other stages. Then, at this stage, all young and old people participated in enlivening the event. Maroddo is a form of community joy characterized by circular movements and accompanied by chanting verses to the Creator and the universe. The meaning of the activity is that every time they perform the movement or dance in it there are prayers for salvation which they believe in the three elements (tallu lolo), namely human safety, crops, and livestock.

Keywords: Maroddo, Pattinjo Tribe

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENERIMAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Penjelasan Konseptual	11
2.2.1 Konsep Ritual	11
2.2.2 Konsep Fungsi	14
2.2.3 Konsep Simbol	16
2.3 Kerangka Konseptual	18
BAB III.....	19
METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis dan Tipe Penelitian.....	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	19

3.3	Penentuan Informan	20
3.4	Teknik Pengumpulan Data	21
3.4.1	Pengamatan (observasi)	21
3.4.2	Wawancara	22
3.5	Teknik Analisis Data	24
3.6	Etika Penelitian	24
3.7	Hambatan Penelitian	25
BAB IV		27
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN		27
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Pinrang dan Desa Basseang	27
4.2	Aspek Demografi	31
4.3	Sarana dan Prasarana.....	33
BAB V		36
HASIL DAN PEMBAHASAN		36
5.1	Tradisi Pesta Panen <i>Ma'bu'a</i>	37
5.1.1	Tahap Persiapan	38
5.1.2	Tahap Pelaksanaan.....	42
5.2	Fungsi Ritual Maroddo Sebagai Sarana Integrasi Sosial.....	50
5.3	Makna Simbolik Ritual Maroddo	52
5.4	Fungsi dan Makna Simbolik Peralatan atau Perlengkapan dalam Ritual <i>Maroddo</i>	58
BAB VI		65
PENUTUP.....		65
6.1	Kesimpulan.....	65
6.2	Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....		68

DAFTAR TABEL DAN DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama-nama informan	21
Tabel 2: Pembagian wilayah Kab. Pinrang berdasarkan ketinggian dari permukaan laut	28
Tabel 3: Pembagian wilayah Kab. Pinrang berdasarkan tingkat kemiringan lahan	28
Tabel 4: Daftar Tingkat Pendidikan.....	33
Tabel 5: Jumlah fasilitas Masyarakat.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Makanan yang <i>dibaca-baca</i>	54
Gambar 2: Proses <i>ma' baca-baca</i>	54
Gambar 3: Pelaksanaan <i>maroddo</i>	56
Gambar 4: Pakaian Peserta <i>maroddo</i>	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, hasil karya maupun nilai yang dianut oleh masyarakat yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku, kemudian kebudayaan ini menjadi tradisi masyarakat (Koentjaraningrat, 144:2015). Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pada umumnya, tradisi tersebut sering dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan magis dan supranatural yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, namun ada juga sebagai bentuk rasa syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu. Tradisi kerap kali diidentikkan dengan ritual-ritual yang bersifat magis berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat yang bersangkutan.

Misalnya dalam hal masyarakat petani tentunya mereka memiliki tradisi ataupun ritual-ritual mulai dari sebelum menanam padi hingga memanen padi. Sebagai masyarakat yang hidup dengan bertani menjadikan masyarakat tersebut memiliki keterkaitan dengan alam, khususnya sawah. Sawah tidak hanya menjadi tempat bekerja bagi masyarakat petani, tetapi juga merupakan hak milik yang paling berharga, dan pada sebagian masyarakat dipandang sebagai tempat yang sakral karena memiliki jiwa sebagaimana manusia. Untuk itu, tidak heran mereka senantiasa menjaga keharmonian dengan alam serta menjaga tradisi

yang mereka yakini salah satunya mempertahankan tradisi pesta panen. Hal tersebut ditampilkan melalui upacara adat yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Kegiatan upacara adat tersebut memiliki fungsi yang sangat penting seperti, memberi dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan niat, kemauan, dan perasaan mereka dalam menjalankan upacara tersebut. Rupanya upacara adat dan budaya lokal yang menjadi kesatuan budaya lingkungan tersebut di samping merupakan ekspresi spiritualitas, di dalamnya terkandung suatu budaya dalam rangka mengarahkan masyarakat pada kepedulian, pemeliharaan, dan pelestarian alam lingkungan.

Dalam sebuah ritual atau upacara adat yang dilakukan manusia khususnya dalam hal pesta panen terdapat makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh seorang Antropolog yakni Geertz (1992) mengatakan bahwa “kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam symbol, bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga dengan upacara adalah sama keadaannya dengan perwujudan-perwujudan simbolik lainnya, yaitu mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang amat subyektif dan yang secara buatan dan polesan dipamerkan”. Dengan demikian upacara secara tidak langsung merupakan perantara simbolik yang berperan untuk menyampaikan pesan kepada manusia. Selain itu, simbol juga mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia. Misalnya pada

beberapa kebudayaan adat pesta panen seringkali terdapat filosofi sejarah yang terkandung dari beberapa komponen yang mendukung prosesi tradisi tersebut.

Salah satu contoh masyarakat petani yang masih melakukan upacara pesta panen yaitu masyarakat Pattinjo yang berdiam di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Suku bangsa Pattinjo selama ini dianggap sebagai salah satu bagian dari suku Bugis. Tetapi dalam pandangan orang Pattinjo, mereka lebih suka menyebut diri dengan sebutan suku Pattinjo yang berbeda dengan suku Bugis. Dalam kajian antropologi, suku bangsa diartikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas. Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh orang yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005). Pada masa lalu Suku Pattinjo memiliki struktur pemerintahan sendiri yang mereka patuhi dan berlaku turun temurun, seperti *Maddika* (setingkat kepala desa), *Tomakaka* dan *Pakkarungan* (Arung) (Hikma, 2021). Suku bangsa Pattinjo secara kultur sebenarnya lebih dekat dengan kultur budaya orang Enrekang dan Toraja, terutama dalam aspek kebahasaan dan beberapa buah tradisi. Dari segi bahasa mereka sangat banyak kemiripan dengan bahasa Tanah Toraja yang di kenal dengan bahasa *Ponjo-ponjo* yang dapat dibedakan dari bahasa Bugis. Bahasa Pattinjo pada dasarnya serupa dengan bahasa yang digunakan oleh

penduduk Enrekang, namun penduduk di wilayah Enrekang tidak mengidentifikasi diri sebagai Suku Pattinjo atau menyebut bahasa mereka dengan Bahasa Pattinjo. Sehingga terma "Pattinjo" hanya berlaku di Kabupaten Pinrang.

Sebagian besar masyarakat Pattinjo mengembangkan kegiatan pertanian dalam bentuk perladangan. Mereka menanam berbagai jenis tanaman sayur, umbi, dan juga beternak, tetapi penghasilan utama mereka terumata dari tanaman kopi dan kakao. Sebagaimana masyarakat petani lainnya, masyarakat suku bangsa Pattinjo juga memiliki dua buah tradisi yang berhubungan dengan aktivitas pertanian yang mereka sebut dengan *Ma'bu*a dan *Matakko*. *Ma'bu*a dan *matakko* merupakan tradisi unik yang dilakukan masyarakat suku bangsa Pattinjo sebagai wujud kesyukuran kepada Sang Pencipta atas rezeki berupa limpahan hasil panen yang diperoleh. Hal yang membedakan dari keduanya yaitu pada waktu dan skala pelaksanaannya. *Matakko* dilaksanakan setiap tahun tepatnya setelah panen dan dilaksanakan hanya ditataran dusun saja. Sedangkan *ma'bu*a dilaksanakan setiap 10 tahun sekali setelah semua dusun yang ada di desa Basseang melakukan tradisi *matakko*. Keunikan dari kedua tradisi tersebut adalah materi acara pada keduanya sama, terdiri atas 12 tahap kegiatan. Karena itu tradisi *Maroddo* dapat dikatakan sebagai tradisi puncak pesta panen yang dilakukan secara besar-besaran oleh masyarakat desa Basseang, sebagaimana pelaksanaan *Maudu Lompoa di Cikoang*, Kabupaten Takalar. Salah satu tahap dalam tradisi tersebut yaitu *maroddo*, yang merupakan acara inti sekaligus tahap yang

memakan waktu paling lama dalam rangkaian tradisi *matakko* dan *ma'bu*. Tulisan ini berfokus pada kegiatan *maroddo* karena tahapan tersebut merupakan inti dari kegiatan *ma'bu* yang melibatkan paling banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai tradisi unik.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai ritual pesta panen terkhusus pada ritual *maroddo* yang dilakukan oleh suku bangsa Pattinjo sampai saat ini. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan mengenai fungsi ritual tersebut dalam mewujudkan integrasi sosial pada suku bangsa Pattinjo serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi ritual *Maroddo* dalam mewujudkan integrasi sosial pada Suku bangsa Pattinjo?
2. Bagaimana makna simbolik ritual *Maroddo* dalam kegiatan pesta panen di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang?
3. Bagaimana fungsi dan makna peralatan dan bahan yang digunakan dalam upacara *Maroddo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis bagaimana fungsi ritual *Maroddo* dalam mewujudkan integrasi sosial suku bangsa Pattinjo.

2. Menganalisis makna simbolik ritual *Maroddo* dalam kegiatan pesta panen di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
3. Menganalisis fungsi dan makna peralatan dan bahan yang digunakan dalam upacara *Maroddo*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan berguna dan mempunyai beberapa dampak yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Kami berharap penelitian ini dapat menghasilkan suatu dampak yang menyumbangkan karya-karya antropologi yang bercirikan etnografi mengenai fungsi dan makna simbolik ritual *Maroddo* pada suku bangsa Pattinjo di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang dapat dijadikan sebagai kajian untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya antropologi terkait dengan ritual pesta panen.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi kepada masyarakat khususnya mahasiswa dan pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya tentang fungsi dan makna simbolik ritual *Maroddo* pada suku Pattinjo di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ajeng Kusuma Wardani dkk (2019) yang berjudul Ritual *mewuhiha Limano bhis* dalam Menyambut Pesta Panen pada Masyarakat Desa Morindino Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara, menjelaskan proses pelaksanaan ritual *mewuhiha limano bhis* pada masyarakat Desa Morindino dimulai pada saat panen pertanian selesai, yang dilaksanakan pada akhir bulan sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap proses pelaksanaannya antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Kemudian makna simbolik ritual *mewuhiha limano bhis* terdapat dalam proses tahap pelaksanaannya yaitu berupa seserahan (*kaweti*) yang disimbolkan sebagai obat dan sesajen berupa talang lima yang disimbolkan sebagai shalat lima waktu serta isi talang yang disimbolkan sebagai organ tubuh manusia.

Lisnarti dkk (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Ritual *Haroaa Kampo* pada Masyarakat Kulisusu Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara, Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ritual *haroano kampo* ada tahap-tahapan yang akan dilaksanakan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan ada beberapa yang perlu dipersiapkan yaitu penentuan hari baik, waktu dan tempat, alat dan bahan. Setelah semua telah dipersiapkan maka dilaksanakanlah tahapan membunyikan

gendang, penganyaman ketupat sabung ayam, pelaksanaan *harooa kampo* tarian lense/ngibi dan manca lalu kemudian tahapan akhir. Kemudian dijelaskan pula makna simbolik ritual *harooakampo* mulai dari makna pada alat dan bahan serta hingga makna pada kegiatan dalam ritual *harooa kampo* seperti setiap alat dan bahan yang digunakan terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yolla Ramadani dan Astrid (2018) yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan *Kenduri Sko* (Pesta Panen) terhadap Perekonomian dan Kepercayaan Masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kenduri Sko* merupakan kenduri adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setelah panen. *Kenduri* ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan diawali dengan dengan syukuran (*mendo'a*) dimana adanya tamu atau anggota kerabat yang diundang mereka dapat mengunjungi setiap rumah dengan waktu yang berbeda untuk menikmati hidangan yang telah dihidangkan. Dilanjutkan membahas mengenai pengaruh pesta panen terhadap perekonomian masyarakat yaitu *Kenduri sko* telah menarik perhatian para turis akan adanya rangkaian-rangkaian acara unik yang dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan bagi masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustiana dkk (2019) yang berjudul Tradisi Adat *Mappadandang* Pationgi Patimpeng 1983-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses ritual adat *Mappadandang* yang ada di Kabupaten Bone sangat terstruktur dan

tersusun secara rapi. Diawali dari penentuan hari pelaksanaan dan durasi atau lama waktu pelaksanaannya hingga menyusun susunan acara pesta adat *Mappadendang*. Adapun makna pesta adat *Mappadendang* tersebut bagi masyarakat Desa Pationgi adalah rasa syukur terhadap tuhan atas berkah dan limpahan rezeki berupa padi yang telah mereka panen. Selain itu bagi masyarakat Desa Pationgi pesta adat tersebut adalah doa kepada tuhan agar panen yang akan datang bisa lebih baik lagi dan dapat berkumpul kembali kedalam pesta adat *Mappadendang*.

Penelitian Masyita Ali Putri dkk (2020) yang berjudul Keberadaan *Mappaddekko* Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Kecamatan Camba Kabupaten Maros, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mappaddekko* merupakan salah satu tradisi masyarakat Kecamatan Camba yang sudah berlangsung sejak dulu. Sebagai ritual, sebelum menanam padi masyarakat terlebih dahulu melakukan *tudangsipulung*, yang dimana pada kegiatan tersebut masyarakat secara bersama-sama bernazar untuk melakukan *Mappaddekko* jika hasil panennya memuaskan. Jika hasil panennya benar-benar memuaskan, maka dilakukanlah *Mappaddekko* yang menghasilkan makanan dengan sebutan appineng. Dalam hal ini, para pemain menggunakan baju adat berupa baju bodo, jas dan lipa' sabbe. Lesung yang ditumbuk pun merupakan lesung kosong, karena yang dibutuhkan adalah rangkaian penampilan pemainnya dan irama yang dihasilkan.

Nali Eka dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Dinamika Ritual Bebantan *Laman* Pada Masyarakat Dayak Tomun Di Kecamatan

Delang Kabupaten Lamandau, Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara *Bebantan Laman* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Tomun tentunya memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan mereka sehingga terus dilaksanakan sampai saat sekarang. Sebagian kalangan menganggap upacara tersebut sebagai keyakinan atau agama, sehingga nilai sakralnya sangat dominan. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan dan perkembangan kemajuan jaman, sehingga mengalami dinamika atau gerak perubahan dari waktu ke waktu oleh masyarakat penganutnya. *Bebantan Laman* adalah upacara memberi sesajian untuk pelindung kampung yaitu Tuhan Sang Hyang Duwata beserta para manifestasinya. Dinamika yang dimaksud dalam upacara *Bebantan Laman* ini adalah gerak perubahan upacara *Bebantan Laman* ini dari waktu ke waktu oleh masyarakat penganutnya, sehingga keberadaan upacara ini mengalami perubahan, perkembangan dan kesinambungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Hidayah dan Tumpal Simarmata (2020) yang berjudul *Perubahan Fungsi dan Nilai Tradisi Pesta Lemet pada Masyarakat Melayu di Desa Kwala Sikasim Kabupaten Batu bara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam Tradisi Pesta Lemet di Desa Kwala Sikasim bahwa adanya rasa syukur mereka terhadap hasil panen dahulunya. Kemudian dijelaskan bahwa pada masa sekarang ini telah mengalami perubahan pada Nilai dan Fungsi dari pelaksanaan Pesta *Lemet*. Kini masyarakat hanya melaksanakan Pesta *Lemet* sebagai bentuk tradisi yang benar-benar

harus dilaksanakan, seperti dapat memberikan wawasan kepada generasi muda bahwa kita dahulunya memiliki tradisi atas rasa syukur terhadap pemberian Yang Maha Kuasa dengan adanya hasil panen yang sangat memuaskan.

Dari penelitian-penelitian yang relevan yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan yakni terletak pada objek penelitian yang mana penulis akan melakukan penelitian pada suku bangsa Pattinjo yang ada di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, serta pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi.

2.2 Penjelasan Konseptual

2.2.1 Konsep Ritual

Salah satu ahli antropologi awal yang memfokuskan kajiannya pada ritual yang terdapat dalam masyarakat manusia adalah Van Gennep (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Van Gennep, ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antar warga masyarakat. Van Gennep membagi dan upacara atau ritual kedalam tiga bagian yaitu: (1) Upacara perpisahan atau *separation*; (2) Upacara peralihan atau *marge* dan (3) Upacara yang bertujuan untuk mengintegrasikan kembali atau *aggregation*. Kajian dalam tulisan ini yaitu tentang ritual *maroddo* dapat dimasukkan dalam kategori upacara yang ketiga, yaitu untuk mengintegrasikan kembali masyarakat.

Ritual atau upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritual dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritual atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Turner berpendapat bahwa manusia pada dasarnya dipaksa untuk berulang kali membangun kehidupan sosial melawan kekuatan di alam yang terus menerus mengancam untuk menghancurkannya. Karena symbol adalah kendaraan utama solidaritas ini diatur, mereka adalah instrumen, atau “peralatan”, yang digunakan oleh orang untuk mencapai tujuan tertentu yaitu reproduksi tatanan sosial (Paul dan Liam, 121:2018).

Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tadisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 295), semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas unsur getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan religi. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: (a) sistem keyakinan; (b) sistem upacara keagamaan; (c) suatu umat yang menganut religi itu.

Dalam hal sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah; tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan seperti; makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid, dan sebagainya. Kemudian aspek kedua berkaitan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat atau suci, dan sebagainya. Aspek ketiga mengenai benda-benda yang dipakai dalam upacara seperti; patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci,

genderang suci, dan sebagainya. Aspek keempat mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun, dan lain-lain (Koentjaraningrat 296:2015).

2.2.2 Konsep Fungsi

Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya teori fungsional tentang kebudayaan atau "*a functional theory of Culuture*". Ia berpendapat bahwa pada dasarnya kebutuhan manusia sama, baik itu kebutuhan yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis dan kebudayaan pada pokoknya memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi pemenuhan kebutuhan tak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat (dan bahkan proses yang dimaksud akan terus bereproduksi) dan dampak dari nilai tersebut pada akhirnya membentuk tindakan-tindakan yang terlembagakan dan dimaknai sendiri oleh masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara, tata cara dan lain sebagainya yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia tersebut. Hal inilah yang kemudian menguatkan pikiran dari Malinowski yang sangat menekankan konsep fungsi dalam melihat kebudayaan (Saputra, 2021).

Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam

kebudayaan bersangkutan. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Koentjaraningrat dalam Saputra, 2021). Fungsi akan transparan dalam kaitannya dengan unsur-unsur budaya atau intuisi dalam masyarakat yang bersangkutan. Diantara berbagai unsur atau aspek kehidupan yang saling berkaitan dengan kesenian tadi, harus diketahui pula dengan unsur apa saja secara kuat terkait, sehingga pada akhirnya jawaban apa fungsi suatu kesenian itu diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka memahami tentang “mengapa” atau “untuk apa” atau makna suatu kesenian dalam masyarakat.

Malinowski mempertegas inti dari teorinya dengan mengasumsikan bahwa segala kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial atau organisasi sebagai contoh, awalnya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, perilaku ini berkembang dalam bentuk yang lebih solid dalam artian perkumpulan tersebut dilembagakan melalui rekayasa manusia.

Malinowski (Koentjaraningrat, 1990) menjelaskan tiga tingkatan abstraksi dalam melakukan kajian terhadap fungsi dalam masyarakat. Pertama, mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut. Kedua, mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat

atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ketiga, mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

2.2.3 Konsep Simbol

Spradley (Hendro, 2020) dalam bukunya "*CulturalandCognition*" menunjukkan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda. Tanda menurut Spradley terdise atas tiga bentuk yaitu *Icon* (Formal Association) *Index* (Natural Association) dan *Symbol* (Arbitrary Association). Maksudnya bahwa simbol merupakan ciptaan manusia yang kemudian disepakati maknanya. Karena itu, maka makna dari suatu simbol hanya dapat dimengerti oleh masyarakat pemiliknya. Secara konseptual, simbol berfungsi sebagai identitas untuk mengikat anggota-anggota dalam satu komunitas, atau sebagai media integrasi sosial, yang terwujud sebagai sistem nilai ataupun pranata sosial.

Simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia dapat memberikan makna pada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain (Saifuddin, 205: 209).

Clifford Geertz (Hendro, 2020) mengemukakan suatu devinisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makda dan simbol-simbol bagi individu-individu mendefinisikan dunia mereka,

mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka: (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan: (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi: dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Sementara itu Rappaport (Hendro, 2020) mendefinisikan kebudayaan sebagai pedoman perilaku dan strategi adaptasi. Menurut Geertz kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam setiap bentuk upacara adat yang merupakan bagian dari kebudayaan, akan terdapat seperangkat simbol yang hanya dipahami oleh pemilik kebudayaan tersebut. Pembahasan dalam tulisan ini tentang upacara adat *ma'bu* dimana didalamnya terdapat ritual *maroddo*, juga tidak lepas dari upaya untuk menemukan simbol dan maknanya, berdasarkan dari apa yang dipahami oleh masyarakat pemiliknya, yaitu masyarakat Desa Basseang. Victor Turner (Endraswara, 2003) mengatakan bahwa simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus.

Lebih lanjut Turner mengatakan terdapat tiga ciri khusus dari simbol yaitu: (1) *multivokal*, artinya simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi dan atau fenomena. (2) *Polarisasi simbol*, karea simbol memiliki banyak arti, maka sering ada arti simbol yang bertentangan, misalnya bendera putih dapat diartikan sebagai tanda “menyerah” dalam tradisi militer, ada orang yang meninggal bagi orang Sulawesi Selatan, dll; dan (3) unifikasi, artinya memiliki arti terpisah.

2.3 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang harapannya dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

